p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-98901
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 1 Juli-September 2026, 4208-4215

Inovasi Drum Komposter sebagai Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Masyarakat di Banjar Tatasan Kelod

I Wayan Dikse Pancane[1*], AAN. Oka Suryadinatha[2], Nyoman Gede Adrama[3], I Putu Budi Arnaya[4], Ketut Anjani[5], I Putu Ariawan[6]

[1-6]Universitas Pendidikan Nasional, Jl. Bedugul No. 39, Sidakarya, Denpasar Selatan
E-mail: diksapancane@undiknas.ac.id
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7355

ARTICLE INFO

Article history
Received: 09 Sep 2026
Revised: 18 Sep 2026
Accepted: 29 Sep 2026

Kata Kunci:
Sampah Organik, Komposter Drum, Banjar, Pengelolaan Lingkungan, Pengabdian Masyarakat

Keywords:
Organic Waste, Drum Composter, Banjar, Environmental Management, Community Service

ABSTRACT

Permasalahan pengelolaan sampah organik pada kegiatan komunal masih sering terjadi akibat keterbatasan sarana pengolahan di tingkat lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut ditemukan di Banjar Tatasan Kelod, Kelurahan Tonja, dimana sampah organik dari kegiatan posyandu,keagamaan, dan aktivitas sosial masih tercampur dengan sampah lainnya. Pengabdian ini bertujuan menyediakan fasilitas pengolahan sampah organik skala komunal melalui pendistribusian satu unit drum komposter serta mendorong pemanfaatannya oleh masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, perencanaan kegiatan, penyerahan komposter, pemasangan poster panduan penggunaan, serta evaluasi pemanfaatan awal. Hasil kegiatan menunjukkan tersedianya sarana pengolahan sampah organik di lingkungan banjar dan mulai adanya pemanfaatan komposter pada kegiatan masyarakat. Selain itu, masyarakat mulai memahami jenis sampah organik yang dapat diolah serta cara penggunaannya secara sederhana. Kegiatan ini memberikan perubahan awal terhadap pengelolaan sampah organik komunal meskipun masih memerlukan pembiasaan penggunaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendistribusian drum komposter dapat menjadi langkah awal dalam optimalisasi pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di lingkungan banjar.

Problems with organic waste management in community activities still frequently occur due to limited processing facilities at the neighborhood level. This situation was observed in Banjar Tatasan Kelod, Tonja Village, where organic waste from posyandu, religious, and social activities is still mixed with other types of waste. This community service project aims to provide community-scale organic waste processing facilities through the distribution of one composting drum and to encourage its use by the community. Implementation methods included field observations, activity planning, the handover of the composting drum, the installation of posters with usage guidelines, and an evaluation of initial utilization. The results of the activity demonstrate the availability of organic waste processing facilities within the banjar community and the beginning of compost bin utilization in community activities. Additionally, the community has begun to understand the types of organic waste that can be processed and how to use the compost bin in a simple manner. This initiative has brought about initial changes in communal organic waste management, although sustained use still requires further habituation. Therefore, the distribution of composting drums can serve as a first step toward optimizing community-based organic waste management within the banjar community.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: I Wayan Dikse Pancane, et al (2026). Inovasi Drum Komposter sebagai Strategi Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Masyarakat di Banjar Tatasan Kelod, 5(1) 4208-4215. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7355

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah organik di wilayah perkotaan masih menjadi tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan karena tingginya proporsi limbah sisa makanan dan bahan mudah terurai yang belum dikelola secara optimal di tingkat sumber (Istanti & Noviandari, 2022). Ketidakterkelolaannya sampah organik menyebabkan peningkatan volume timbulan sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir serta mempercepat terjadinya pencemaran lingkungan (Amansyah et al., 2024). Selain itu, proses pembusukan sampah organik yang tidak terkendali dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca dan menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat di sekitar lingkungan permukiman (Hamzah et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengolahan sampah organik berbasis komunitas menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengurangi timbulan sampah organik adalah pengelolaan berbasis sumber, yaitu melalui pemilahan dan pengolahan langsung di tingkat komunitas sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir (Ramadhani et al., 2025). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan serta mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam pemanfaatan limbah organik menjadi produk yang lebih bernilai, seperti kompos (Lestari et al., 2026). Penerapan sistem ini membutuhkan dukungan sarana yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, upaya pengelolaan berbasis sumber sering kali sulit dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, penyediaan teknologi tepat guna di tingkat komunitas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah organik di lingkungan masyarakat.

Salah satu metode pengolahan sampah organik yang relatif mudah diterapkan di tingkat komunitas adalah pengomposan, yaitu proses penguraian bahan organik menjadi pupuk alami melalui aktivitas mikroorganisme (Simatupang et al., 2024). Pengomposan dinilai efektif karena mampu mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan kembali untuk meningkatkan kesuburan tanah (Priyati et al., 2024). Proses ini dapat dilakukan dalam skala kecil dengan peralatan sederhana yang menyesuaikan kondisi lingkungan masyarakat. Selain memberikan manfaat ekologis, pengomposan juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Dengan dukungan sarana yang tepat, kegiatan pengomposan dapat diintegrasikan dalam aktivitas komunal sehingga lebih mudah diterapkan dan dipelihara oleh masyarakat.

Dalam praktik pengomposan skala komunitas, pemilihan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaannya. Penggunaan komposter drum dinilai efektif karena memiliki sistem tertutup yang mampu menjaga kelembapan dan mempercepat proses dekomposisi bahan organik (Lestari et al., 2026). Selain itu, desainnya yang sederhana membuat alat ini mudah ditempatkan pada area banjar atau lingkungan permukiman tanpa membutuhkan lahan yang luas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komposter drum dapat membantu masyarakat dalam mengelola sampah organik secara lebih terkontrol dan mengurangi gangguan bau dibandingkan metode terbuka (Wijayanti et al., 2023). Karakteristik tersebut menjadikan komposter drum sebagai salah satu teknologi tepat guna yang relevan untuk diterapkan pada lingkungan komunal. Dengan dukungan pengelolaan yang baik, penggunaan komposter drum dapat menjadi solusi praktis dalam mendukung pengolahan sampah organik di tingkat masyarakat.

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas terbukti lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik dan aktivitas sosial masyarakat setempat (Lestari et al., 2024). Banjar Tatasan Kelod yang berlokasi di Jalan Ratna Nomor 52, Kelurahan Tonja merupakan lingkungan permukiman yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan komunal seperti posyandu, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial masyarakat lainnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung menghasilkan sampah organik dalam jumlah tertentu pada

setiap pelaksanaannya. Namun demikian, belum tersedia sarana khusus yang dapat digunakan untuk mengolah sampah organik tersebut secara mandiri di lingkungan banjar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan solusi sederhana yang dapat diterapkan secara langsung dan sesuai dengan karakteristik kegiatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pengabdian masyarakat yang mampu menghadirkan fasilitas pengolahan sampah organik yang praktis dan mudah dimanfaatkan oleh warga banjar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berperan dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan lingkungan di masyarakat (Prayitno et al., 2025). Melalui pendekatan partisipatif, program pengabdian dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengelola permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Dalam konteks Banjar Tatasan Kelod, kegiatan ini difokuskan pada penyediaan satu unit drum komposter sebagai sarana pengolahan sampah organik komunal. Penyediaan fasilitas tersebut diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan pemilahan dan pengolahan sampah di lingkungan banjar. Program serupa menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah komunitas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian ini diarahkan untuk mendukung terbentuknya sistem pengelolaan sampah organik yang lebih terstruktur di tingkat komunitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai upaya konkret dalam menyediakan sarana pengolahan sampah organik di lingkungan banjar. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan pengelolaan sampah secara mandiri di tingkat komunitas. Penerapan teknologi sederhana dalam pengelolaan sampah komunitas terbukti dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta mendorong perubahan perilaku dalam pemilahan sampah (Andhika et al., 2025). Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat mulai mengintegrasikan pengolahan sampah organik dalam setiap kegiatan komunal yang dilaksanakan. Dengan demikian, program pengabdian ini diarahkan untuk menciptakan perubahan awal dalam sistem pengelolaan sampah organik di Banjar Tatasan Kelod.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, diperlukan upaya yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat akan sarana pengelolaan sampah organik dengan pendekatan yang aplikatif di tingkat komunitas. Penyediaan fasilitas pengolahan sampah berbasis komunitas dinilai dapat mendorong terbentuknya sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terarah dan partisipatif (Lestari et al., 2024). Dalam konteks Banjar Tatasan Kelod, pengadaan satu unit drum komposter menjadi langkah awal yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan komunal masyarakat. Pemanfaatan komposter secara bersama diharapkan mampu mengurangi pencampuran sampah organik dengan sampah lainnya serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih tertata. Dari perspektif kelembagaan pendidikan, kegiatan pengabdian masyarakat juga berkontribusi dalam memperkuat peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui implementasi Tri Dharma (Prayitno et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan bagi banjar, tetapi juga menghadirkan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa serta mempererat hubungan antara kampus dan masyarakat.

Teori pengelolaan sampah terpadu menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mencakup pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sejak dari sumbernya sebelum memasuki tahap pembuangan akhir (Hamzah et al., 2023). Prinsip tersebut dikenal dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang bertujuan menekan volume sampah sekaligus meningkatkan nilai guna limbah yang dihasilkan. Dalam konteks sampah organik, penerapan prinsip recycle dapat dilakukan melalui proses pengomposan sebagai bentuk pengolahan biologis yang ramah lingkungan. Sampah organik yang tidak dikelola sesuai prinsip ini berpotensi menimbulkan pencemaran, bau tidak sedap, serta peningkatan emisi gas rumah kaca (Istanti & Noviandari, 2022). Oleh karena itu, implementasi pengelolaan sampah berbasis sumber menjadi strategi penting dalam mendukung sistem lingkungan yang lebih tertata. Penerapan teori ini membutuhkan dukungan sarana yang sesuai agar masyarakat dapat melakukan pengolahan secara mandiri di tingkat komunitas.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penerapan teknologi komposter menjadi strategi yang relevan untuk mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan. Komposter drum termasuk teknologi tepat guna yang dirancang untuk mempermudah proses dekomposisi sampah organik dalam wadah tertutup sehingga lebih higienis dan efisien (Wijayanti et al., 2023). Penggunaan komposter skala komunitas juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah secara konsisten. Selain aspek teknis, keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia (Ramadhani et al., 2025). Program pengabdian masyarakat yang menyediakan sarana pengolahan sampah terbukti mampu memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

menyelesaikan permasalahan lingkungan (Prayitno et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan komposter drum dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat dipandang sebagai integrasi antara pendekatan teknis dan pemberdayaan sosial dalam pengelolaan sampah organik.

METODE

Berisi Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Banjar Tatasan Kelod, Kelurahan Tonja, Kota Denpasar, dengan fokus pada penyediaan sarana pengelolaan sampah organik skala komunal. Metode pelaksanaan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan perangkat banjar dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik aktivitas masyarakat setempat. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi awal pemanfaatan komposter. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur untuk memastikan bahwa fasilitas yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat banjar.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan kegiatan observasi langsung di lingkungan Banjar Tatasan Kelod untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah yang telah berjalan. Observasi dilakukan dengan meninjau lokasi kegiatan komunal banjar seperti area pertemuan dan tempat pelaksanaan posyandu serta kegiatan keagamaan, yang berpotensi menghasilkan sampah organik. Pada tahap ini dilakukan komunikasi dengan Kepala Lingkungan untuk memperoleh informasi mengenai pola pembuangan sampah serta

kebutuhan sarana pengolahan yang sesuai dengan kondisi setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah organik dari kegiatan banjar masih tercampur dengan sampah lainnya dan belum tersedia fasilitas pengolahan khusus di tingkat komunal. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa penyediaan satu unit drum komposter menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung pengelolaan sampah organik di lingkungan banjar.

Tahap perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini disusun rancangan kegiatan yang meliputi pengadaan satu unit drum komposter, penentuan lokasi penempatan komposter di area banjar, serta penyusunan media edukasi berupa poster tata cara penggunaan. Perencanaan juga mencakup koordinasi waktu pelaksanaan dengan Kepala Lingkungan agar kegiatan distribusi dapat berjalan sesuai jadwal yang disepakati. Selain itu, ditentukan jenis bahan organik yang dapat dimasukkan ke dalam komposter agar sesuai dengan karakteristik sampah yang dihasilkan dari kegiatan banjar. Seluruh perencanaan disusun secara sederhana dan aplikatif agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung efektif serta mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menyerahkan satu unit drum komposter kepada Kepala Lingkungan Banjar Tatasan Kelod sebagai perwakilan masyarakat. Penempatan komposter dilakukan di area yang mudah dijangkau dan berdekatan dengan lokasi kegiatan komunal agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada saat penyerahan, dilakukan penjelasan singkat mengenai fungsi

komposter, jenis sampah organik yang dapat dimasukkan, serta tahapan dasar penggunaannya. Selain itu, dipasang poster edukasi di sekitar lokasi komposter yang berisi informasi mengenai bahan organik yang diperbolehkan dan tata cara penggunaan drum komposter. Kegiatan pelaksanaan ini dilakukan secara langsung di lokasi banjar agar masyarakat dapat memahami cara pemanfaatan komposter secara praktis.



Gambar 3. Poster Tata Cara Penggunaan Drum Komposter

Tahap evaluasi awal dilakukan setelah komposter ditempatkan dan mulai digunakan oleh masyarakat banjar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui respons awal terhadap pemanfaatan drum komposter serta memastikan bahwa penggunaannya telah sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Pemantauan dilakukan melalui komunikasi langsung dengan Kepala Lingkungan untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang mungkin muncul pada tahap awal penggunaan. Selain itu, dilakukan pengecekan kondisi komposter guna memastikan bahwa bahan organik yang dimasukkan telah sesuai dengan kategori yang dianjurkan. Hasil evaluasi awal ini menjadi dasar dalam memberikan arahan lanjutan apabila diperlukan, sehingga keberlanjutan pemanfaatan komposter di lingkungan banjar dapat tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Tatasan Kelod menghasilkan perubahan awal dalam pengelolaan sampah organik pada tingkat komunal. Perubahan tersebut terutama terlihat pada ketersediaan sarana pengolahan sampah organik yang sebelumnya belum tersedia di lingkungan banjar. Pendistribusian satu unit drum komposter memberikan fasilitas awal bagi masyarakat untuk mulai mengolah sampah organik dari kegiatan komunal seperti posyandu, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya. Selain itu, adanya poster tata cara penggunaan komposter turut membantu memberikan pemahaman dasar mengenai bahan organik yang dapat dimasukkan dan cara pengoperasiannya. Dalam melihat perubahan yang terjadi secara lebih sistematis, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program kerja disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Program Kerja

Indikator	Sebelum	Sesudah
Ketersediaan sarana pengolahan sampah organik.	Belum tersedia sarana khusus pengolahan sampah organik di lingkungan banjar.	Tersedia 1 unit drum komposter yang ditempatkan di lingkungan banjar sebagai sarana pengolahan sampah organik komunal.
Pengelolaan sampah organik kegiatan banjar.	Sampah organik dari kegiatan banjar umumnya tercampur dengan sampah lainnya.	Sebagian sampah organik dari kegiatan banjar mulai diarahkan untuk dimasukkan ke dalam drum komposter.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan komposter.	Sebagian masyarakat belum mengetahui cara penggunaan komposter.	Masyarakat mulai mengetahui bahan organik yang dapat dimasukkan dan cara penggunaan komposter melalui poster panduan yang dipasang.
Kesadaran pengelolaan sampah organik.	Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik masih terbatas.	Muncul kesadaran awal masyarakat untuk mulai memanfaatkan komposter sebagai sarana pengolahan sampah organik komunal.
Pemanfaatan hasil pengolahan sampah organik.	Belum terdapat pemanfaatan kompos dari hasil kegiatan banjar.	Komposter mulai digunakan sebagai langkah awal pengolahan sampah organik yang berpotensi menghasilkan kompos untuk lingkungan banjar.

Berdasarkan Tabel 1, perubahan yang paling signifikan terlihat pada aspek ketersediaan sarana pengolahan sampah organik di lingkungan Banjar Tatasan Kelod. Sebelum pelaksanaan program, belum terdapat fasilitas khusus yang dapat digunakan untuk mengolah sampah organik dari kegiatan komunal sehingga seluruh sampah masih tercampur dan dibuang bersama. Setelah pendistribusian drum komposter, masyarakat banjar telah memiliki satu unit sarana pengolahan yang dapat dimanfaatkan secara bersama dalam setiap kegiatan. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi langkah awal dalam membangun sistem pengelolaan sampah organik yang lebih terarah pada tingkat komunitas. Meskipun jumlah komposter yang tersedia masih terbatas, perubahan ini menunjukkan adanya intervensi nyata yang dapat mendukung pengurangan timbulan sampah organik di lingkungan banjar.

Selain perubahan pada aspek ketersediaan sarana, hasil k egiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik. Melalui pemasangan poster tata cara penggunaan komposter, masyarakat mulai mengetahui jenis bahan organik yang dapat dimasukkan ke dalam drum serta langkah dasar penggunaannya. Hal ini terlihat dari mulai adanya pemilahan sederhana terhadap sisa makanan dan daun-daunan pada saat kegiatan banjar berlangsung. Meskipun masih dalam tahap awal, munculnya kebiasaan tersebut menjadi indikator adanya perubahan perilaku yang positif. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang disertai dengan informasi yang jelas dapat mendorong masyarakat untuk mulai mengelola sampah organik secara lebih bertanggung jawab.

Dari sisi lingkungan, keberadaan drum komposter memberikan dampak awal terhadap pengurangan pencampuran sampah organik dengan sampah lainnya pada kegiatan komunal banjar. Meskipun belum dapat diukur secara kuantitatif dalam jangka pendek, pemanfaatan komposter menunjukkan potensi pengurangan volume sampah organik yang sebelumnya langsung dibuang. Selain itu, proses pengomposan yang dilakukan dalam wadah tertutup membantu menjaga kebersihan area kegiatan karena sampah organik tidak dibiarkan menumpuk dalam keadaan terbuka. Dampak ini turut mendukung terciptanya lingkungan banjar yang lebih tertata dan nyaman bagi masyarakat. Secara tidak langsung, penggunaan komposter juga memperkuat kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui tindakan nyata di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa penyediaan satu unit drum komposter mampu memberikan perubahan awal dalam sistem pengelolaan sampah organik di Banjar Tatasan Kelod. Meskipun skala intervensi masih terbatas, keberadaan fasilitas tersebut telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mulai menerapkan pengolahan sampah organik secara komunal. Program ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu menyediakan sarana pengelolaan sampah organik yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain memberikan manfaat lingkungan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan secara langsung di masyarakat. Dengan adanya dukungan dan komitmen dari pengurus banjar, pemanfaatan komposter diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari kebiasaan pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas.



Gambar 4. Kegiatan Pemberian Drum Komposter

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendistribusian satu unit drum komposter di Banjar Tatasan Kelod menunjukkan adanya perubahan awal dalam pengelolaan sampah organik pada tingkat komunal. Hasil kegiatan mengindikasikan bahwa sebelum program dilaksanakan belum tersedia sarana khusus pengolahan sampah organik, sedangkan setelah intervensi dilakukan masyarakat telah memiliki fasilitas komposter yang dapat dimanfaatkan bersama dalam berbagai kegiatan banjar. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai jenis bahan organik yang dapat diolah serta cara penggunaan komposter secara sederhana. Keberadaan poster panduan turut mendukung proses edukasi sehingga masyarakat mulai melakukan pemilahan dasar terhadap sampah organik. Dengan demikian, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menyediakan sarana pengelolaan sampah organik yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan banjar.

Program ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sarana yang hanya satu unit sehingga pemanfaatannya belum dapat menjangkau seluruh potensi timbulan sampah organik secara optimal. Perubahan perilaku masyarakat juga masih berada pada tahap awal sehingga memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan. Namun demikian, kegiatan ini memiliki kelebihan dalam kesederhanaan teknologi yang digunakan, kemudahan penerapan, serta kesesuaian dengan karakteristik kegiatan komunal banjar. Pengembangan program ke depan dapat dilakukan melalui penambahan unit komposter, pemantauan berkala, serta integrasi dengan kegiatan lingkungan lainnya di tingkat banjar. Dukungan berkelanjutan dari pengurus banjar dan pihak perguruan tinggi berpotensi memperkuat sistem pengelolaan sampah organik berbasis komunitas secara lebih terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat disusun hingga selesai. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Kepala Lingkungan dan seluruh masyarakat Banjar Tatasan Kelod, Kelurahan Tonja yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pendistribusian drum komposter. Dukungan dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor penting dalam kelancaran program pengabdian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) atas kesempatan yang diberikan melalui program Kuliah Kerja Nyata sebagai wadah implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Banjar Tatasan Kelod serta menjadi kontribusi nyata dalam upaya pengelolaan sampah organik berbasis komunitas.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

REFERENSI

Amansyah, M., Syarif, A. N., Elfira, E., & Ramadan, F. (2024). Collaboration Training : Composting Organic Waste with Karang Taruna and Kanreapia Youth Organization. 3(1), 51–57. https://doi.org/10.24252/sociality.v3i1.42044

Andhika, D. R., Ardiansyah, W., & Sari, D. E. (2025). Pengelolaan Sampah Organik Berkelanjutan : Pelatihan Pembuatan Kompos Menggunakan Bak Dekomposer Anaerob di Kelompok Tani Kelurahan Tanjung Perak Surabaya. 5(3), 46–54. https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1558

Hamzah, A. H. P., Mulatsih, L. S., & Zuhroh, S. (2023). Community Assistance in Managing Kitchen Waste to Become Organic Fertilizer. 4(2), 351–362. https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2798

Istanti, E., & Noviandari, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. 7(1), 57–63. Lestari, D., Andriani, M., Syahniar, T. M., & Ratri, P. R. (2026). Pendampingan Pembuatan Pupuk Kompos Menggunakan Drum Komposter pada Kelompok Warga Perumahan ATR

2 Jember. 4(3), 15489–15494.

Lestari, D., Azzahra, F., Suparman, D. A., & Nuryr, A. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Pengomposan Sampah Rumah Tangga Menggunakan Media Komposter Ember Tumpuk Sebagai Solusi Pengolahan Sampah Organik Di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. 2(7), 3087–3092.

Prayitno, Lusiani, C. E., Dewajani, H., & Rulianah, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Domestik di Desa Binaan Polinema. 10(2), 229–238.

Priyati, A., Side, G. N. De, Sumarsono, J., Abdullah, S. H., & Purnama, E. (2024). Pelatihan Pembuatan Komposter untuk Penanganan Limbah Hasil Perkebunan di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah.

Ramadhani, F. S., Maydida, T. D., Widiatmoko, J. A., Setiyaningsih, H., Muktidena, A., Astri, M.,

Marshanda, A. R., Hasanah, U., Kharisma, A., Anggraeni, A., Wahyu, B., Achyana, M. A., Mahardhika, W., & Mardiyah, S. (2025). Empowering Communities for Sust ainable Organic Waste Management: A Composter-Based Approach. 10(6), 1376–1386.

Simatupang, E. W., Rahmwati, N., Haidar, M. Z., & Sudaryanto, S. (2024). Pemanfaatan Sampah Organik Dengan Pembuatan Komposter. 5(1), 118–121.

Wijayanti, S. H., Hartanti, A., Tjhintia, V., & Suwandhi, A. (2023). Pembuatan Kompos dan Eco Enzyme sebagai Solusi Pengolahan Sampah Organik di Desa Borobudur. 4(1), 187–200. https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2048